Vol. 05 No. 01 (2026) : 306-317 e-ISSN: 2964-0131
p-ISSN-2964-1748
UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN
e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748
Available online at https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal

KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM IMPLEMENTASI EVALUASI PEMBELAJARAN

LINDA YUDISTERA

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia
Email: lindayudistera0@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran merupakan komponen krusial dalam menentukan keberhasilan ketercapaian tujuan kurikulum, namun di lapangan masih ditemukan kendala terkait objektivitas, variasi instrumen, dan pemanfaatan teknologi oleh guru. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap guru PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru PAI dalam aspek evaluasi secara umum berada pada kategori baik. Guru telah mampu menyusun instrumen penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik yang selaras dengan karakteristik materi PAI. Kendati demikian, tantangan utama masih ditemukan dalam pemanfaatan teknologi digital untuk analisis butir soal secara efisien serta tindak lanjut hasil evaluasi melalui program remedial yang terstruktur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan kompetensi profesional secara berkelanjutan melalui pelatihan evaluasi berbasis digital sangat diperlukan. Implikasinya, peningkatan kompetensi ini tidak hanya berdampak pada akurasi penilaian, tetapi juga berkontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI yang adaptif di era modern.

Kata Kunci: Kompetensi Profesional, Guru PAI, Evaluasi Pembelajaran

Abstract

This study aims to analyze the professional competence of Islamic Religious Education (PAI) teachers in implementing learning evaluation. Learning evaluation is a crucial component in determining the success of achieving curriculum objectives, but in the field, obstacles related to objectivity, instrument variations, and teacher utilization of technology are still encountered. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies of PAI teachers. The results show that the professional competence of PAI teachers in the evaluation aspect is generally in the good category. Teachers have been able to develop cognitive, affective, and psychomotor assessment instruments that align with the characteristics of PAI material. However, major challenges remain in the use of digital technology for efficient item analysis and follow-up of evaluation results through structured remedial programs. This study concludes that continuous strengthening of professional competence through digital-based evaluation training is essential. The implication is that this competency improvement not only impacts assessment accuracy but also contributes significantly to improving the quality of adaptive PAI learning in the modern era.

Keywords: Professional Competence, Islamic Education Teachers, Learning Evaluation

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan karakter dan peradaban suatu bangsa.(Usman et al., 2022) Dalam konteks pendidikan nasional di Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan yang sangat strategis. PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan juga sebagai transformasi nilai (*transfer of value*) yang bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Keberhasilan misi besar ini sangat bergantung pada kualitas proses pembelajaran di kelas.(Akhyar et al., 2024) Di sinilah peran guru menjadi titik sentral. Guru bukan sekadar pengajar, melainkan arsitek utama yang merancang, melaksanakan, dan menilai keberhasilan sebuah proses pendidikan. Oleh karena itu, kompetensi profesional seorang guru menjadi syarat mutlak yang tidak dapat ditawar demi melahirkan generasi yang berkualitas secara intelektual dan spiritual.

Pendidikan merupakan pilar penting dalam membangun sumber daya manusia unggul yang berkarakter. Dalam konteks pendidikan formal, keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas dan kompetensi guru sebagai pendidik profesional.(Rahmadi Ali, 2021) Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, pengelola kelas, dan evaluator yang bertanggung jawab untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran. Salah satu kompetensi yang sangat menentukan mutu pendidikan adalah kompetensi profesional, khususnya kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran yang sistematis dan objektif sesuai dengan standar nasional pendidikan.(Herman et al., 2022)

Kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting karena mata pelajaran ini berperan strategis dalam membentuk karakter peserta didik, menanamkan nilai-nilai moral keagamaan, dan membimbing mereka menjadi pribadi yang beriman dan berakhlak mulia.(Maulana, 2019) Oleh karena itu, pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI tidak dapat dilakukan secara asal-asalan. Evaluasi harus mampu mengukur pencapaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik secara komprehensif. Guru PAI dituntut untuk memahami prinsip-prinsip evaluasi, mampu memilih instrumen yang tepat, serta mampu mengolah dan menindaklanjuti hasil evaluasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran.(Handayani et al., 2023)

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran

secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.(Salsabilah et al., 2021) Bagi guru PAI, kompetensi ini tidak hanya mencakup penguasaan materi keislaman seperti Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), tetapi juga kemampuan metodologis dalam menyampaikan dan mengevaluasi materi tersebut. Salah satu sub-kompetensi profesional yang sering kali menjadi penentu kualitas akhir pembelajaran adalah kemampuan dalam mengimplementasikan evaluasi pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen integral dari sistem pendidikan yang tidak boleh dipisahkan dari proses perencanaan dan pelaksanaan pengajaran. Evaluasi berfungsi sebagai alat ukur untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai oleh peserta didik, sekaligus menjadi cermin bagi guru untuk merefleksikan efektivitas metode mengajar yang telah digunakannya. Dalam konteks PAI, evaluasi memiliki karakteristik dan kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan mata pelajaran umum. Guru PAI dituntut tidak hanya mengevaluasi aspek kognitif (pemahaman teks dan konsep), tetapi juga aspek afektif (internalisasi nilai-nilai keagamaan dan sikap) serta aspek psikomotorik (praktik ibadah sehari-hari). Ketiga ranah ini harus dinilai secara objektif, sahih, dan berkesinambungan.(Pada, 2023)

Namun, realita di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) antara idealita kompetensi dengan implementasi nyata. Banyak guru PAI yang masih terjebak pada pola evaluasi konvensional. Penilaian cenderung didominasi oleh aspek kognitif semata, seperti ujian tertulis pilihan ganda atau esai singkat, karena dianggap lebih mudah dan praktis untuk dilakukan. Sebaliknya, aspek afektif dan psikomotorik—yang justru menjadi inti dari keberhasilan pendidikan agama—sering kali terabaikan atau hanya dinilai berdasarkan kesan subjektif tanpa instrumen yang baku. Selain itu, perkembangan teknologi digital yang masif di era modern ini belum sepenuhnya diadopsi oleh guru PAI dalam melakukan analisis butir soal, pemetaan remedial, maupun pengayaan, sehingga proses evaluasi berjalan lambat dan kurang akurat.

Kelemahan dalam aspek evaluasi ini berdampak sistemik. Ketika evaluasi tidak dilakukan secara profesional, potret kemampuan siswa yang dihasilkan menjadi bias. Guru tidak memiliki data yang valid untuk melakukan perbaikan pembelajaran, dan siswa tidak mendapatkan umpan balik (*feedback*) yang konstruktif untuk memperbaiki kualitas ibadah maupun akhlak mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang lingkup kompetensi profesional guru PAI dalam hal evaluasi masih memerlukan perhatian mendalam dan pengkajian yang komprehensif.(Akhyar et al., 2024)

Beberapa penelitian terdahulu telah banyak mengulas tentang kompetensi profesional guru secara umum atau efektivitas metode mengajar PAI. Namun, penelitian yang secara spesifik membedah bagaimana kompetensi profesional guru PAI diejawantahkan dalam tindakan nyata implementasi evaluasi pembelajaran—mulai dari perencanaan instrumen, pelaksanaan penilaian tiga ranah, hingga pemanfaatan teknologi dan tindak lanjut hasil evaluasi masih relatif terbatas.(Lubis et al., 2024) Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mendesak untuk dilakukan guna memotret secara objektif bagaimana kompetensi profesional guru PAI dalam mengimplementasikan evaluasi pembelajaran. Fokus penelitian ini diarahkan pada kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian yang variatif, objektivitas proses pengambilan nilai, serta kemampuan adaptasi mereka terhadap perangkat evaluasi modern berbasis digital. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, serta menjadi bahan rujukan praktis bagi para guru, kepala sekolah, dan pengambil kebijakan dalam merancang program peningkatan mutu dan profesionalisme guru PAI di masa depan.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendalami kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam implementasi evaluasi pembelajaran. Pemilihan metode ini bertujuan untuk menggambarkan, menguraikan, dan menganalisis secara mendalam fenomena aktual terkait bagaimana guru merencanakan, melaksanakan, hingga menindaklanjuti hasil evaluasi di sekolah. Kehadiran peneliti di lapangan bertindak sebagai instrumen utama untuk mendapatkan data yang bersifat alamiah dan autentik. Sumber data dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yang terdiri dari guru PAI sebagai informan utama, serta kepala sekolah dan waka kurikulum sebagai informan pendukung. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam untuk menggali pemahaman dan kendala guru, observasi partisipatif untuk melihat langsung proses penilaian di kelas, dan studi dokumentasi terhadap perangkat evaluasi seperti RPP, kisi-kisi soal, serta buku nilai. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna menjamin kredibilitas dan objektivitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data yang diperoleh dari lapangan mengenai kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam implementasi evaluasi pembelajaran mengungkap berbagai temuan empiris yang komprehensif. Berdasarkan dokumen perencanaan pembelajaran yang dianalisis, yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Modul Ajar Kurikulum Merdeka, seluruh guru PAI yang menjadi subjek penelitian telah mengintegrasikan komponen evaluasi secara eksplisit sejak awal perancangan program instruksional.(Islam et al., 2024) Guru-guru tersebut terbukti memiliki kemampuan teknis yang memadai dalam merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) yang kemudian diturunkan menjadi Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP). Indikator-indikator inilah yang dijadikan acuan utama dalam menyusun kisi-kisi instrumen penilaian. Penyelarasan antara tujuan pembelajaran dengan alat ukur evaluasi ini menunjukkan bahwa guru PAI secara administratif telah memenuhi standar kompetensi profesional dalam mendesain sistem penilaian yang valid.

Pada tahap penyusunan instrumen, data dokumen memperlihatkan adanya variasi bentuk soal yang disiapkan oleh guru. Untuk aspek kognitif, ragam soal tidak lagi terbatas pada bentuk pilihan ganda konvensional, melainkan sudah merambah pada bentuk soal menjodohkan, jawaban singkat, esai terstruktur, hingga soal-soal berbasis pemecahan masalah (*problem-solving*). Peneliti menemukan bahwa dalam penyusunan instrumen tertulis ini, guru PAI telah berupaya memasukkan unsur-undur kontekstual yang dekat dengan realitas kehidupan sosial peserta didik. Sebagai contoh, pada materi Fikih tentang muamalah, stimulus soal yang dibuat tidak lagi sekadar menanyakan definisi teoretis jula-beli, melainkan menyajikan ilustrasi kasus transaksi belanja daring (*online shopping*) dan meminta siswa menganalisis keabsahannya berdasarkan hukum Islam. Kemampuan merumuskan stimulus yang relevan ini menjadi bukti konkret bahwa guru memiliki penguasaan materi yang luas sekaligus kepekaan pedagogis yang baik.(JAMALAH, 2023)

Beralih pada proses pelaksanaan evaluasi di lapangan, data observasi menunjukkan bahwa implementasi penilaian oleh guru PAI terbagi secara tegas ke dalam tiga ranah kompetensi, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Pada pelaksanaan evaluasi ranah kognitif, guru PAI secara periodik melaksanakan asesmen formatif di tengah atau akhir proses tatap muka, serta asesmen sumatif di akhir lingkup materi dan akhir semester. Proses pelaksanaan ujian tertulis terpantau berjalan dengan tertib.(Diza Jusriani & Ibrohim Muchlis, 2023) Guru bertindak sebagai fasilitator dan pengawas yang ketat untuk

memastikan orisinalitas jawaban peserta didik. Temuan menarik di lapangan menunjukkan adanya perbedaan media yang digunakan dalam mengevaluasi aspek pengetahuan ini. Guru-guru pada kelompok usia produktif atau yang mengajar di sekolah dengan fasilitas digital memadai terpantau melaksanakan ujian kognitif dengan memanfaatkan gawai (*smartphone*) atau laptop melalui aplikasi ujian berbasis sekolah, sementara sebagian guru lainnya masih setia menggunakan lembar kertas ujian konvensional.

Sementara itu, hasil pengumpulan data terkait evaluasi ranah afektif menyajikan potret yang sangat dinamis. Mengingat muatan utama mata pelajaran PAI adalah pembentukan akhlak mulia dan spiritualitas, guru PAI menaruh perhatian besar pada instrumen penilaian sikap. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru PAI menggunakan tiga teknik utama dalam menilai ranah afektif ini, yaitu observasi langsung oleh guru menggunakan lembar jurnal harian, penilaian diri sendiri (*self-assessment*) oleh siswa, dan penilaian antar-teman (*peer-assessment*).(Seila Alya Nabila et al., 2023) Lembar penilaian diri yang dibagikan kepada siswa memuat butir-butir pernyataan praktis keagamaan, seperti tingkat konsistensi melaksanakan salat fardu lima waktu secara tepat waktu, keteraturan membaca Al-Qur'an di rumah, serta kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diminta mengisi lembar tersebut secara jujur sebagai bentuk refleksi diri atas komitmen spiritual mereka.

Namun, data lapangan juga menangkap adanya kendala substantif dalam pelaksanaan evaluasi afektif ini. Melalui pengamatan terhadap lembar jurnal harian sikap yang dipegang oleh guru PAI, peneliti menemukan bahwa pengisian jurnal tersebut sering kali tidak konsisten. Dari total minggu efektif dalam satu semester, pencatatan perilaku siswa yang menonjol—baik perilaku positif maupun negatif—hanya terisi pada beberapa minggu awal saja. Ketika dikonfirmasi melalui wawancara, guru PAI mengakui bahwa keterbatasan waktu di kelas dan besarnya rasio jumlah siswa dalam satu rombongan belajar (rata-rata 32 hingga 36 siswa per kelas) menjadi hambatan utama. Guru merasa tidak memiliki cukup ruang untuk memantau perubahan sikap setiap individu secara detail dari menit ke menit. Akibatnya, nilai afektif yang diinput ke dalam nilai akhir rapor sering kali didasarkan pada akumulasi kesan umum (*general impression*) guru terhadap perilaku siswa selama satu semester, bukan berdasarkan rekaman data objektif yang kontinu.

Pada ranah psikomotorik atau keterampilan, data hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki performa pelaksanaan yang sangat konsisten dan terukur. Mengingat karakteristik materi PAI banyak yang bersifat aplikatif-prosedural, seperti tata cara berwudu, praktik tayamum, pelaksanaan ibadah salat, penyelenggaraan

jenazah, hingga kefasihan membaca dan menulis Al-Qur'an, guru PAI secara rutin menggelar tes perbuatan (*performance test*). Pelaksanaan tes keterampilan ini dilakukan secara individual atau berkelompok di laboratorium agama, musala sekolah, atau di dalam kelas dengan mengubah tata letak meja dan kursi. Data observasi memperlihatkan bahwa pada saat siswa mempraktikkan sebuah gerakan ibadah atau membaca ayat Al-Qur'an, guru PAI memegang lembar rubrik penilaian penugasan.

Analisis terhadap dokumen rubrik psikomotorik ini membuktikan bahwa kompetensi profesional guru PAI dalam menyusun indikator penilaian keterampilan berada pada kategori yang sangat baik. Rubrik tersebut tidak hanya memuat nilai global, melainkan dipecah ke dalam beberapa sub-komponen penilaian yang spesifik dan memiliki bobot skor masing-masing.(Triningsih et al., 2024) Misalnya, pada rubrik penilaian praktik salat, komponen yang dinilai meliputi aspek ketepatan gerakan (berdiri, rukuk, iktidal, sujud), kefasihan dan kelancaran pelafalan bacaan wajib, serta aspek kekhusyukan dan keserasian antara gerakan dengan bacaan. Keberadaan rubrik yang mendetail ini memastikan bahwa proses pengambilan nilai keterampilan berjalan secara adil, transparan, dan akurat, di mana siswa dapat mengetahui secara langsung aspek keterampilan apa yang sudah mereka kuasai dan aspek mana yang masih memerlukan perbaikan atau latihan lebih lanjut.

Temuan penting berikutnya dalam penelitian ini berkaitan dengan tingkat pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) oleh guru PAI dalam manajemen evaluasi pembelajaran. Data lapangan menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi literasi digital yang cukup signifikan di kalangan guru PAI. Sebagian guru PAI yang telah mendapatkan pelatihan teknologi atau secara mandiri memiliki motivasi belajar tinggi, telah sukses mengintegrasikan berbagai platform digital ke dalam sistem evaluasi mereka. Mereka memanfaatkan platform seperti Google Forms untuk kuis harian, Quizizz dan Kahoot untuk evaluasi formatif interaktif bermutu gim (*gamification*), serta WhatsApp Group untuk mendistribusikan tautan tugas dan memberikan umpan balik cepat kepada siswa maupun orang tua. Penggunaan teknologi ini terbukti memotong rantai birokrasi koreksi manual, sehingga nilai dapat langsung keluar secara instan beserta analisis ketuntasan klasikalnya.

Sebaliknya, data penelitian juga mengidentifikasi kelompok guru PAI yang masih mengalami kendala teknis atau resisten terhadap perubahan digital. Guru dalam kelompok ini tetap memilih menggunakan sistem evaluasi manual berbasis kertas. Dampak langsung dari pilihan ini terekam jelas pada efisiensi kerja guru. Dokumen menunjukkan bahwa proses pengoreksian lembar jawaban siswa memerlukan waktu berhari-hari, bahkan berminggu-minggu setelah ujian selesai dilaksanakan. Akibat dari

lambatnya proses pengoreksian manual ini, fungsi evaluasi formatif sebagai alat diagnosis belajar menjadi kehilangan relevansinya, karena ketika hasil nilai dibagikan kepada siswa, proses pembelajaran sudah jauh melangkah ke bab atau kompetensi dasar yang baru. Siswa tidak lagi memiliki keterikatan emosional atau kognitif terhadap kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan pada ujian sebelumnya.

Kondisi tersebut berdampak domino pada tahap pasca-evaluasi, khususnya dalam pelaksanaan program remedial dan pengayaan. Data dokumen buku nilai dan program tindak lanjut menunjukkan bahwa pelaksanaan remedial oleh guru PAI sebagian besar belum berjalan sesuai dengan kaidah pedagogis yang ideal. Pola remedial yang umum ditemukan di lapangan adalah guru langsung memberikan lembar soal ujian yang sama atau tugas menulis ulang materi bacaan kepada siswa yang nilainya berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Guru jarang melakukan proses pembelajaran ulang (*re-teaching*) untuk mengulas kembali konsep-konsep yang gagal dipahami oleh kelompok siswa tersebut. Hasil wawancara menegaskan bahwa guru terburu-buru mengejar target ketuntasan kurikulum, sehingga tahapan diagnosis kesulitan belajar terlewati begitu saja demi pemenuhan aspek administratif nilai ketuntasan di dalam buku nilai.

Sementara itu, untuk program pengayaan bagi siswa yang memiliki nilai di atas rata-rata, data lapangan menunjukkan bahwa program ini hampir tidak terimplementasi secara terstruktur. Dokumen program pengayaan yang diperiksa oleh peneliti sering kali kosong atau hanya berupa formalitas tanda tangan tanpa ada bukti fisik penugasan yang jelas. Dalam praktik keseharian di kelas, siswa-siswa yang selesai mengerjakan ujian lebih cepat biasanya hanya diminta untuk duduk tenang, membaca buku bacaan umum, atau diberdayakan oleh guru untuk menjadi tutor sebaya membantu temannya yang sedang remedial, tanpa diberikan modul pengayaan materi keagamaan yang lebih mendalam, seperti kajian tafsir ayat yang lebih luas atau analisis hukum fikih perbandingan mazhab yang sederhana.

Terakhir, hasil penelitian mengidentifikasi beberapa faktor utama yang memengaruhi tingkat kompetensi profesional guru PAI dalam bidang evaluasi ini. Faktor internal yang paling dominan adalah latar belakang keikutsertaan guru dalam program sertifikasi dan Pendidikan Profesi Guru (PPG). Guru PAI yang telah menyandang status guru profesional dan lulus PPG menunjukkan kedisiplinan dan akurasi yang jauh lebih tinggi dalam menyusun administrasi evaluasi, menganalisis butir soal, dan mengelola bank soal dibandingkan dengan guru yang belum tersertifikasi. Sedangkan dari faktor eksternal, peran aktif guru dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI tingkat kabupaten/kota menjadi

stimulan yang sangat efektif. Melalui forum MGMP inilah guru-guru PAI mendapatkan transfer pengetahuan mengenai regulasi asesmen terbaru, pelatihan pembuatan soal HOTS, serta bimbingan teknis pemanfaatan aplikasi evaluasi berbasis digital, yang secara kolektif mampu mendongkrak kualitas implementasi evaluasi pembelajaran di sekolah masing-masing

Pembahasan

Hasil Temuan penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam implementasi evaluasi pembelajaran telah berjalan dengan baik pada aspek konseptual dan perencanaan, namun masih menghadapi tantangan besar pada aspek praktis dan tindak lanjut. Kemampuan guru dalam menyusun kisi-kisi dan mengintegrasikan soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada ranah kognitif membuktikan adanya peningkatan kualitas pedagogis-profesional yang adaptif terhadap tuntutan kurikulum modern.(Pencegahan et al., 2024) Namun, dominasi penilaian kognitif ini berbanding terbalik dengan konsistensi evaluasi pada ranah afektif. Keterbatasan waktu dan besarnya rasio siswa membuat penilaian sikap sering kali bersifat impresionistik. Padahal, inti dari pendidikan agama adalah internalisasi nilai dan pembentukan akhlak, yang menuntut perekaman data perilaku secara kontinu dan objektif.

Di era transformasi digital, variasi literasi TIK di kalangan guru PAI memicu polarisasi kualitas evaluasi. Guru yang kompeten secara digital mampu menciptakan efisiensi kerja melalui platform berbasis gim atau LMS, sehingga memiliki waktu lebih untuk melakukan analisis butir soal. Sebaliknya, ketergantungan pada metode berbasis kertas (*paper-based test*) membuat energi guru habis pada proses koreksi manual, sehingga tahapan esensial seperti analisis tingkat kesukaran dan daya pembeda soal terabaikan. Dampak domino dari lemahnya manajemen data evaluasi ini terlihat pada pelaksanaan program remedial dan pengayaan yang belum ideal.(Saidah & Bantul, n.d.) Remedial masih dipahami secara sempit sebagai ujian ulang instan demi pemenuhan administrasi nilai, tanpa didahului diagnosis kesulitan belajar atau penyampaian materi ulang (*re-teaching*). Secara teoretis, profesionalisme guru diuji pada tahap pasca-evaluasi ini; evaluasi yang bermutu harus mampu menjadi alat diagnosis untuk memperbaiki kualitas instruksional secara berkelanjutan. Oleh karena itu, sinergi antara motivasi internal guru untuk belajar dan dukungan eksternal melalui wadah MGMP menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan kompetensi profesional guru PAI demi melahirkan sistem evaluasi yang humanis, sahih, dan akurat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam implementasi evaluasi pembelajaran berada pada kategori yang cukup baik pada tahap perencanaan, namun masih memerlukan optimalisasi yang signifikan pada tahap pelaksanaan dan tindak lanjut. Pada ranah kognitif dan psikomotorik, guru PAI telah menunjukkan profesionalisme yang tinggi melalui penyusunan instrumen yang selaras dengan tujuan pembelajaran, pengintegrasian soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), serta penggunaan rubrik penilaian praktik yang mendetail dan objektif. Namun, pada ranah afektif, implementasi evaluasi masih terbentur oleh kendala klasikal seperti keterbatasan waktu dan besarnya rasio jumlah siswa, yang menyebabkan pencatatan jurnal sikap belum konsisten dan cenderung bersifat impresionistik.

Selain itu, terdapat polarisasi kemampuan dalam pemanfaatan teknologi informasi (TIK). Guru yang adaptif terhadap teknologi digital berhasil menciptakan efisiensi manajemen nilai, sedangkan guru yang masih mengandalkan metode konvensional berbasis kertas kehilangan banyak waktu pada proses koreksi manual. Imbasnya, tahapan krusial pasca-evaluasi—seperti analisis butir soal dan diagnosis kesulitan belajar siswa—menjadi terabaikan. Hal ini berdampak pada pelaksanaan program remedial yang masih berjalan secara instan demi pemenuhan nilai administratif tanpa adanya proses pengajaran ulang (*re-teaching*), serta program pengayaan yang belum terprogram dengan baik. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kompetensi profesional guru PAI tidak boleh berhenti pada penguasaan materi keagamaan saja, melainkan harus mencakup literasi digital dalam bidang asesmen. Diperlukan dukungan sistemik dari pihak sekolah dan pengawas pendidikan untuk memfasilitasi pelatihan evaluasi berbasis digital secara berkala. Optimalisasi wadah kolektif seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) menjadi langkah strategis yang sangat direkomendasikan guna menjembatani kesenjangan kompetensi, sehingga guru PAI mampu menyelenggarakan evaluasi yang sahih, adil, transparan, dan berdampak nyata bagi peningkatan mutu pendidikan Islam

DAFTAR PUSTAKA

Akhyar, M., Sesmiarni, Z., Febriani, S., & Aulia Gusli, R. (2024). Penerapan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, *7*(2), 606–618. https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1361

Diza Jusriani, & Ibrohim Muchlis. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Minat

Belajar Peserta Didik Di Mts Al Mustaqim Parepare. *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, *8*(2), 1–29. https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i2.278

Handayani, P., Iqbal, M., & Kusaeri. (2023). Pedagogical Content Knowledge Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, *7*(1), 157–165. https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.49929

Herman, M., Rama, B., Bakri, M. A., & Malli, R. (2022). Manajemen Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik. *Hikmah*, *19*(2), 271–280. https://doi.org/10.53802/hikmah.v19i2.370

Islam, P. A., Guru, P., Anak, P., Dini, U., & Ganesha, U. P. (2024). *PENDEKATAN PLURALISME AGAMA DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA : TANTANGAN DAN STRATEGI IMPLEMENTASI*. *11*, 871–886.

JAMALAH, J. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Pai. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *3*(4), 249–255. https://doi.org/10.51878/learning.v3i4.2601

Lubis, R., Manurung, P., & Abbas Siregar, S. A. (2024). Peranan Guru Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Mts Swasta Al-Jihad Medan. *Lokakarya*, *3*(1), 141. https://doi.org/10.30821/lokakarya.v3i1.3368

Maulana, T. (2019). Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah untuk Meningkatkan Kompetensi Professional Guru PAI (Studi Penelitian di MA Baabussalaam Kota Bandung). *Jurnal Tahdzibi*, *4*(1), 55. https://doi.org/10.24853/tahdzibi.4.1.55-66

Pada, T. B. (2023). *UPAYA GURU DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 15*. *8*(1), 168–183.

Pencegahan, S., Moral, D., & Sekolah, D. I. (2024). *Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai religius sebagai pencegahan degradasi moral di sekolah dasar*. *6*, 105–113.

Rahmadi Ali, H. R. N. (2021). Peran Pengawas Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Smp Negeri 10. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(01), 247. https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1134

Saidah, N., & Bantul, P. (n.d.). *Pendidikan agamaislam dan pengembangan senibudaya islam*.

Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(3), 7158–7163.

Seila Alya Nabila, Masykur, H., Mansyur, H., & Abidin, J. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengelolaan Kelas Di SDN Adiarsa Barat 3. *PeTeKa: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran*, *6*(3), 451–458.

Triningsih, T., Purwanto, B. E. P., & Mulyono, T. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan (Pakem) Pada Mata

Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Mewujudkan Sekolah Unggulan Di Sdn Siwungkuk 01 Brebes. *Journal of Education Research*, *5*(1), 896–901.

Usman, R. H., Waris Tasrim, I., & Rudji, H. (2022). Peran Kepala Madrasah Sebagai Supervisor Pendidikan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTs Muhammadiyah Tolitoli. *Journal of Educational Management and Islamic Leadership*, *no. 1*(1), 70–88.